

**PENGGUNAAN METODE TUTOR SEBAYA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN EKONOMI MATERI PERMINTAAN DAN PENAWARAN KELAS X-2  
DI SMA NEGERI 1 ANGSANA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN  
2013/2014**

**Amrullah**

SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu

Sman1\_angsana@yahoo.co.id

***Abstract***

*The Peer Tutor Methods is used to Increase Participation and Learning Outcomes of Students in Economics Subject Matter Demand and Supply Class X-2 at SMA Negeri 1 Angsana Odd Semester Academic Year 2013/2014. The aims of research to increase the participation and student learning outcomes in learning on the subjects of Economics. This study used action research method. Therefore, there were quantitative and qualitative approaches. The results showed that the activity of teachers' activities showed an increase of 4.17%. Learning activities of teachers in the first cycle of 93.75% and 97.92% for the second cycle. Learning student participation in study showed an increase of 10.5%. Participation of students in the first cycle of 72.54% and the second cycle of 83.04%. Individualized student learning outcomes showed a 11.84% increase. The average value of individual learning outcomes of students in the first cycle of 67.97 and 79.81 for the second cycle. Classical learning completeness showed an increase of 25%. The percentage of mastery learning in the first cycle of 65.63% and 90.63% for the second cycle.*

***Keywords:** Peer tutoring method, Participation and Learning Outcomes*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sistem keseluruhan pola kehidupan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi perubahan tingkah laku seseorang sehingga dapat tercapai kualitas yang diharapkan. Salah satunya yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dalam menyampaikan informasi (dengan ceramah) dan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal saja. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa dalam proses belajar menjadi kurang, sehingga gagal melahirkan murid yang mandiri dalam belajar, kreatif dalam menghadapi suatu masalah dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar yang juga masih relatif rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik di SMA negeri 1 Angsana dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional tahun pelajaran 2013//2014 untuk kelompok mata pelajaran IPS seperti mata pelajaran ekonomi rata-rata nilai ujian nasional sebesar 3,67, Sosiologi 4,62, dan Geografi 3,90.

Selama ini kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Angsana pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 masih bersifat kaku, pembelajaran monoton, pemberdayaan peserta didik pandai belum dilibatkan, hal ini berdasarkan fakta empirik yang ditemukan peneliti melalui kegiatan observasi di kelas, pembelajaran masih didominasi oleh guru, peserta didik terlihat jenuh karena kurang diberdayakan, mereka diperlakukan sebagai objek yang hanya harus memperhatikan guru yang sedang menerangkan dan pembelajaran yang berlangsung seolah-olah hanya untuk sekelompok peserta didik tertentu.

Sementara itu untuk penerapan metode bervariasi juga belum dilaksanakan. Guru masih menggunakan metode ceramah. Demikian juga partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung rendah, peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya, mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan peserta didik masih sedikit yang merespon. Akibatnya hasil belajar peserta didik masih rendah yang ditandai dengan masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil ulangan harian kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Di kelas X-2 tempat penulis mengajar, diperoleh fakta bahwa rata-rata nilai ulangan harian pada materi permintaan, penawaran dan harga keseimbangan sebesar 63, dari 32 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 19 peserta didik dan masih ada 13 peserta didik yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Angsana, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher oriented*) dengan sistem pengajaran konvensional yang didominasi dengan metode ceramah bukan berpusat pada siswa (*student oriented*), (2) Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, (3) Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, (4) Peserta didik masih dianggap sebagai objek belajar yang tidak memiliki potensi atau pengetahuan, (5) Guru masih belum optimal dalam

penggunaan media pembelajaran yang inovatif seperti laptop dan LCD proyektor, dan (6) Hasil belajar peserta didik masih rendah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan sesama guru ekonomi di SMA Negeri 1 Angsana, materi permintaan, penawaran, harga keseimbangan dan pembelajaran termasuk materi yang sulit dipahami siswa. Menurut beberapa guru bagian materi yang sulit dipahami siswa adalah menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya dan mendeskripsikan pengertian harga dan jumlah keseimbangan, hal ini disebabkan siswa kesulitan menjelaskan dan mendeskripsikan materi yang dipelajari.

Kesulitan yang dialami siswa diduga karena pembelajaran di kelas kurang menyentuh kehidupan nyata, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat, atau cara menyampaikan materi yang kurang menarik siswa. Hal-hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak tertantang, tidak termotivasi dan berakibat siswa akan bertindak asal ada di dalam kelas hanya untuk menggugurkan kewajibannya sebagai siswa. Rendahnya hasil belajar ekonomi ini mungkin ada kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas yang lebih berorientasi pada target kurikulum, yaitu guru berpandangan bahwa tugas utamanya adalah menyelesaikan bahan pelajaran yang termuat dalam kurikulum, bukan membantu siswa untuk memahami materi yang mereka pelajari dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan bermakna bagi siswa sehingga siswa banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Suderajat: 2008: 12). Oleh karena itu penentuan model pembelajaran yang akan digunakan seharusnya diawali dari situasi yang nyata dalam kelas. Seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sejak tahun 2006 pemerintah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Implementasi KTSP di sekolah menuntut para guru dan peserta didik untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. KTSP lebih menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik, ini berarti dalam pembelajaran ekonomi harus berpusat kepada peserta didik (*student centered*) dan bukan lagi bersumber pada guru (*teacher centered*) supaya kualitas pembelajaran meningkat.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi

siswa. Isjoni (2009:14) mengemukakan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan tujuan pendidikan nasional, bahwa cita-cita pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa dalam prinsip-prinsip penyusunan RPP diantaranya adalah partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, kreativitas, inisiatif, inovasi dan kemandirian.

Tujuan dan maksud tersebut akan tercapai jika terpenuhinya faktor-faktor pendukung mulai dari sarana prasarana, pembiayaan dan pendidik serta tenaga kependidikan. Sarana dan prasarana seperti tersedianya media pembelajaran, sumber belajar dan ruang kelas yang memadai, sedangkan pembiayaan menyangkut ketersediaan dana untuk melaksanakan seluruh proses pembelajaran serta pendidik (guru) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berbasis komunitas atau sosial (*Community based Education*). Siswa dapat belajar lebih baik dan lebih banyak apabila mereka berinteraksi dengan sesama temannya bila dibandingkan dengan belajar mereka sebaliknya belajar kelompok akan mempercepat belajar mereka (Suderajat, 2004:107). Proses pembelajaran yang baik dan bermutu akan bisa terlaksana manakala guru memiliki kompetensi profesional yang mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif di kelas dimana siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satu metode atau strategi pembelajaran yang melibatkan siswa aktif di dalam kelas adalah dengan diterapkannya metode pembelajaran tutor sebaya yang dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik yang bekerja bersama. Belajar mencakup semua

aspek tingkah laku dan dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Dengan demikian, belajar bukan merupakan tingkah laku yang nampak tetapi merupakan proses yang terjadi secara internal dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan yang baru.

Peserta didik yang berperan sebagai tutor akan bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari secara bermakna. Penjelasan tutor sebaya memungkinkan berhasil dibandingkan guru karena peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa, mereka lebih menggunakan bahasa yang lebih akrab. Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2009:14) pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Supriyadi (1985: 36) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari prestasinya yang lebih tinggi. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Semiawan (1987: 70) bahwa tutor sebaya itu adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah. Metode pembelajaran tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan peserta didik yang memiliki daya serap tinggi, peserta didik tersebut mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum paham. Metode ini mempunyai manfaat yang banyak, baik dari peserta didik yang berperan sebagai tutor maupun bagi peserta didik yang diajarkan. Dalam pembelajaran kooperatif peran guru beralih dari penyaji menjadi fasilitator. Siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode tutor sebaya akan lebih bertanggungjawab terhadap pembelajarannya dan lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dalam kelas tradisional dan pembelajaran konvensional. Belajar kelompok dengan menggunakan metode tutor sebaya sangat sesuai diterapkan di Indonesia yang memiliki budaya khas gotong-royong. Dengan belajar kelompok siswa akan terlatih juga untuk bermusyawarah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan di kelas X-2 SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Menurut Arikunto (2010: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Mc. Niif (1992), Kemmis dan Taggart (1982) serta (dalam Atmono, 2009: 1), bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Deskripsi hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses berlangsungnya pembelajaran tentang Penggunaan Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Permintaan dan Penawaran Kelas X-2 di SMA Negeri 1 Angsana Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 sudah berjalan dengan baik. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2013 jam ketiga dan keempat pukul 09.00 – 10.45 WITA. Tingkat partisipasi peserta didik pada siklus I rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 72,58%, dengan siswa mendengarkan penjelasan tutor sebaya sebanyak 93,75%, siswa bekerjasama 73,44%, kelompok tepat waktu 68,75%, siswa memperhatikan kelompok lain saat presentasi 84,38%, siswa bertanya 68,75%, siswa menjawab pertanyaan 60,94% dan siswa mengajukan pendapat 57,81%.

Pada pertemuan pertama dari hasil observasi oleh kedua observer mencatat bahwa guru tidak memberikan perluasan materi tentang permintaan dan penawaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa juga kesulitan ketika mendapatkan soal perluasan materi tentang permintaan pada pertemuan ini. Dari sisi siswa kedua observer melihat kelompok 4, 5 dan 6 masih kurang aktif dalam berdiskusi dengan temannya terutama pada tahap presentasi, semua anggota kelompok hanya mengandalkan orang pertama yang menyampaikan informasi tentang materi tersebut.

Berdasarkan catatan siswa setelah pembelajaran, beberapa siswa mencatat kegiatan pembelajaran hari ini menyenangkan dan berbeda dari pembelajaran yang biasa dilakukan tetapi kemampuan siswa dalam kelompok masih sangat kurang sehingga siswa kurang mendapatkan informasi tentang materi. Materi tentang permintaan hanya diperoleh siswa dari

materi yang terdapat dalam LKK. Hasil observasi pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus I terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran oleh observer 1 sebesar 91,67% dalam kriteria sangat baik, oleh observer II sebesar 94,44% dalam kriteria sangat baik, sehingga rata-rata observasi kegiatan guru dalam pembelajaran sebesar 93,06%. Sedangkan rata-rata partisipasi siswa sebesar 72,54%.

Dari hasil belajar siswa, yang merupakan pengolahan antara nilai kelompok dan nilai tes hasil belajar siswa diperoleh 21 siswa dari 32 siswa atau sekitar 65,63 % yang mendapat nilai  $\geq 65$  atau tuntas secara individu dengan rata-rata nilai 67,97. Ketuntasan klasikal 65,63% dalam kriteria cukup, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 75% atau lebih dari banyak siswa mendapat nilai  $\geq 65$ . Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan di atas maka kegiatan pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, sehingga penulis melanjutkan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 25 November 2013 jam ketiga dan keempat pukul 09.00 – 10. 45 WITA.

Persentase berdasarkan hasil observasi oleh observer I terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh 98,61 % dalam kriteria sangat baik. Persentase berdasarkan hasil observasi oleh observer II terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh 97,22 % dalam kriteria sangat baik. Persentase berdasarkan hasil rata-rata dari kedua observer pada pertemuan pertama ini terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh 97,92% dalam kriteria sangat baik. Tingkat partisipasi peserta didik pada siklus II rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 83,04%, dengan siswa mendengarkan penjelasan tutor sebaya sebanyak 96,88%, siswa bekerjasama 85,94%, kelompok tepat waktu 100%, siswa memperhatikan kelompok lain saat presentasi 90,63%, siswa bertanya 73,44%, siswa menjawab pertanyaan 67,19% dan siswa mengajukan pendapat 67,19%. Hasil observasi pembelajaran pada siklus II terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran oleh observer 1 sebesar 98,61% dalam kriteria sangat baik, oleh observer II sebesar 97,92 % dalam kriteria sangat baik, sehingga rata-rata observasi kegiatan guru dalam pembelajaran sebesar 97,92%. Rata-rata partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 83,04% pada kriteria baik.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, diperoleh beberapa temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran dapat peneliti uraikan pada pembahasan sebagai berikut.

1. Penyampaian tujuan pembelajaran membuat siswa menjadi fokus dalam belajar untuk mencapainya.
2. Pada siklus I, guru mengelompokkan siswa setelah penyampaian motivasi yang disampaikan peneliti, hal ini untuk memudahkan observer untuk melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran serta melihat partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.
3. Pada awal pelaksanaan belajar kelompok dengan menggunakan metode tutor sebaya, kegiatan belajar siswa masih kaku, terutama pada saat penyampaian materi yang disampaikan oleh siswa yang diberi tugas sebagai tutor dalam kelompoknya. Siswa masih kaku dalam menyampaikan informasi tetapi selanjutnya kegiatan siswa dalam menyampaikan materi menggunakan tutor sebaya semakin baik.
4. Pada setiap siklusnya siswa semakin meningkat keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, pertanyaan dan sanggahan pada tahap presentasi dengan menggunakan metode tutor sebaya.
5. Dengan kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang siswa, membuat siswa aktif dalam berfikir bersama, saling membantu dan dibantu, saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah.
6. Penggunaan LKK membantu guru dalam mengajukan pertanyaan dan membantu siswa dalam mempelajari materi permintaan dan penawaran, tidak tergantung pada informasi dari guru secara langsung.
7. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi permintaan dan penawaran terutama dalam menentukan dan membuat kurva permintaan dan penawaran, perlu pemahaman dan pemikiran yang jelas untuk dapat memahami materi tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian dan temuan-temuan yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Angsana dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran Ekonomi dengan metode pembelajaran tutor sebaya dapat disusun dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya.



2. Kegiatan pembelajaran guru menunjukkan adanya peningkatan. Kegiatan pembelajaran guru pada siklus I rata-rata sebesar 93,75% dan siklus II rata-rata sebesar 97,92%. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 4,17%.
3. Partisipasi Belajar siswa dalam pembelajaran menunjukkan adanya kenaikan. Metode pembelajaran tutor sebaya dapat membantu siswa mendengarkan penjelasan tutor dengan seksama, bekerjasama, tepat waktu, memperhatikan kelompok lain saat presentasi, bertanya, menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat. Partisipasi belajar siswa pada siklus I sebesar 72,54% dan pada siklus II sebesar 83,04 %. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 10,5%.
4. Hasil belajar individual siswa menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata nilai hasil belajar individual siswa pada siklus I sebesar 67,97 dan siklus II sebesar 79,81. Dengan demikian rata-rata hasil belajar individual siswa mengalami peningkatan sebesar 11,84.
5. Ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 65,63% dan siklus II sebesar 90,63%. Dengan demikian persentase ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 25%.

Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian tindakan kelas ini telah dianggap berhasil, karena telah mencapai indikator keberhasilan. Partisipasi belajar siswa sudah melebihi 75%, Hasil belajar individual sesuai KKM melebihi 65% dan ketuntasan belajar klasikal juga melebihi 75%.

#### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Pembelajaran ekonomi hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.
2. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Meskipun rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya tergolong baik namun dilihat dari aspek siswa yang bertanya, siswa menjawab pertanyaan dan siswa mengajukan pendapat frekuensinya cukup, maka kepada guru yang akan meneliti penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih ditingkatkan kualitasnya dan ketiga aspek tersebut bisa lebih menjadi perhatian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmono, Dwi, 2009a. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*, Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- \_\_\_\_\_, 2009b. *Strategi Pembelajaran Ekonomi*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Permendiknas, (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Kurikulum KTSP.
- Permendiknas, (2006). *Permendiknas RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*. Kurikulum KTSP.
- Permendikbud, (2013). *Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Suderadjat, H. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung : C.V. Cipta Grafika
- Supriyadi, E. 2013. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 24 Universitas negeri Makasar*.  
<http://www.slideshare.net/180774/modul-plpg-penelitian-tindakan-kelas> diakses tanggal 17 Februari 2014